

Hambatan-Hambatan Sosial, Ekonomi, dan Budaya pada Kelompok Tani (Sawah) di Desa Poopo Kec. Ranoyapo

Tasya P. Talumewo¹, Ferdinand Kerebungu², Yoseph D.A. Santie³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
 Email: ¹19606030@unima.ac.id, ²ferdinandkarebungu@unima.ac.id, ³yosephsantie@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 07, 2024

Accepted October 08, 2024

Published September 30, 2024

Kata Kunci:

Hambatan Sosial,
 Hambatan Ekonomi,
 Hambatan Budaya,
 Kelompok Tani



Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antar anggota kelompok serta interaksi antara kelompok dengan pemilik properti (sawah) di Desa Poopo, Kec. Ranoyapo. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi proses pengumpulan data, wawancara, dan observasi lapangan. Berdasarkan temuan penelitian, pembagian kerja kelompok tani akan dibagi oleh individu yang memiliki keahlian memanen sawah yang dipercayakan oleh anggota kelompok. Pembagian kerja tersebut selanjutnya dapat ditangani oleh seseorang yang dipercaya sebagai pemimpin dalam kelompok tersebut, dan juga dapat dibagikan berdasarkan keahlian para anggotanya. Ketika musim panen padi dimulai, kelompok tani dan pemilik lahan berinteraksi. Pemilik tanah akan menghubungi sekelompok petani untuk mengerjakan pemanenan padi di sawahnya, biasanya pemilik tanah akan menghubungi anggota kelompok tani yang biasanya bertugas mencari pekerjaan untuk kelompok tersebut atau biasa mereka sebut kontraktor/kontraktor kemudian membuat kesepakatan mengenai lahan yang akan digarap oleh kelompok tani. Hambatan dalam kelompok tani meliputi hambatan sosial dan budaya, serta keterbatasan ekonomi.

Abstract

The purpose of this research is to investigate relationships between group members as well as interactions between groups and property owners (rice fields) in Poopo Village, Kec. Ranoyapo. The qualitative research approach used in this study involves data gathering processes, interviews, and field observations. According to the findings of the research, the division of labor for farmer groups will be shared by individuals with expertise harvesting rice fields entrusted by group members. The division of labor can then be handled by someone who is trusted as a leader in the group, and it can also be distributed based on the skill of the members. When the rice harvest season starts, farmer groups and landowners interact. The owner of the land will contact a group of farmers to work on harvesting rice in their paddy fields, usually the land owner will contact members of the farmer group who are usually tasked with finding jobs for the group or what they usually call contractors/contractors and then make an agreement regarding the land to be worked on by the farmer group. Obstacles in farmer groups include social and cultural hurdles, as well as economic restrictions.

Keywords: Social Barriers, Economic Barriers, Cultural Barriers, Farmer Groups

A. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat Indonesia (Mesra, Walidi, et al., 2022) memiliki kesenjangan yang cukup mencolok antara masyarakat yang hidup diperkotaan dengan masyarakat yang hidup di pedesaan (Daniel, Santie, Mamonto, et al., 2023). Salah satu faktor yang membedakan kehidupan sosial masyarakat desa (Mesra, Hidayat, et al., 2022) dan masyarakat kota ialah dari segi mata pencaharian (Tupamahu et al., 2022). Mata pencaharian masyarakat desa ialah homogen yang lebih kearah pertanian (Dolonseda et al., 2022), sedangkan mata pencaharian masyarakat perkotaan cenderung non-agraris. Sehingga faktor tersebut menjadi salah satu yang membedakan kehidupan masyarakat di desa (Z. H. S. B et al., 2023) dan di kota yang mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya (Feibe Engeline Pijoh, Helmyani A. S. Tangdialla, Kristianto Menjang, Senden Sakka, Afnike E. Goha, Alprince T. Kadamehang, 2022).

Kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang tani atau petani, terdiri atas petani dewasa pria atau wanita maupun petani taruna atau pemuda tani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pemimpin seorang kontak tani (Nuskhi & Setiana, 2005).

Kelompok tani tersebut yang akan mengerjakan serta menyediakan keperluan panen (Daniel, Santie, Gugule, et al., 2023) mulai dari konsumsi, membangun tenda (sabuah), mesin rontok padi dan bahan bakarnya hingga keperluan-keperluan lainnya. Pembayaran upah dari cara kerja tersebut ialah, kontrak/borongan oleh kelompok tani. Dan tuan tanah(sawah) akan menyepakati upah/harga sesuai dengan luas sawah yang dipanen dengan perwakilan dari kelompok.

Dalam pelaksanaannya (H. G. B & Mesra, 2023) pemilik lahan bahkan kelompok tani juga menginginkan hasil yang saling menguntungkan, baik itu hasil panen padi yang dikerjakan oleh kelompok maupun upah yang akan diberikan atau dibayarkan pada kelompok tani. Pada kelompok tani yang menerapkan pembayaran upah berupa borongan/kontrak, tentunya akan menyediakan segala keperluan dalam pelaksanaan kerja dengan matang sehingga harga atau upah yang dibayarkan kepada mereka sesuai dengan jasa dan alat yang mereka gunakan. Karena bagi kelompok tani yang demikian biasanya mereka yang mengurus segala sesuatu dari mulainya panen padi hingga selesai panen.

Manusia yang hakekatnya hidup berkelompok dan bergotong-royong (Gugule et al., 2022) satu dengan yang lain dan menghadirkan kebersamaan nyatanya tidak menjamin eksistensi pada kerja kelompok yang demikian. Masalah pembagian kerja yang tidak merata hingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam bekerja akhirnya mempengaruhi eksistensi kelompok kerja ini bahkan menimbulkan konflik antara para pekerja karena upah atau gaji yang diterima/dibayarkan sama sedangkan tenaga yang dikerahkan berbeda (Mesra et al., 2023).

Meskipun tenaga dan hasil yang dikerjakan oleh kelompok (Salem & Mesra, 2023) merupakan yang terbaik, apabila pekerja merasakan ketidaknyamanan dan kesetaraan dalam bekerja tentunya ia akan berpisah dengan kelompok dan akan mencari tempat yang ia rasa lebih nyaman. Berkurangnya pekerja akan sangat mempengaruhi cara kerja dari kelompok bahkan kualitas dan hasil kerja dari kelompok sehingga kepercayaan dari pemilik lahan sawah yang akan menggunakan jasa pada kelompok tentunya akan berkurang.

Hambatan tersebut cukup rumit diselesaikan pada jenis kelompok kerja di desa (Cristian, 2015) yang demikian, dikarenakan biasanya kelompok kerja seperti di desa tersebut bukanlah kelompok kerja yang dibentuk secara resmi melainkan terbentuk secara spontan

(warga yang sudah sering bekerja bersama). Sehingga aturan-aturan yang ada didalam kelompok pun belum terlalu ketat dan juga tidak secara tertulis hanya secara lisan. Hal yang demikian sangat menghambat cara kerja kelompok dan juga perkembangan kelompok serta penghasilan individu yang tergabung dalam kelompok (Nasution et al., 2019).

Karena ketika masalah ketidaksetaraan dalam bekerja (Rusdiana et al., 2020) atau masalah lainnya tidak dapat diselesaikan, anggota kelompok yang tentu merasa terganggu akan meninggalkan kelompok. Dan tentunya kinerja serta tenaga kerja yang dimiliki kelompok akan menurun atau berkurang. Sehingga akan mempengaruhi persepsi dari pemilik lahan sawah, sehingga tidak ingin lagi pelaksanaan panen padinya dikerjakan oleh kelompok tersebut. Dan yang paling buruk ialah, kelompok tersebut bubar serta tidak menutup kemungkinan tiap individunya akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan upah yang tentunya menghambat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Z. H. S. B et al., 2023).

Masyarakat desa sangatlah kental dengan kebudayaan (Rappe, 2016) dan adat istiadat yang ditinggalkan leluhurnya (Martopo, 2018), sehingga berbagi aspek kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat (Susanti & Lestari, 2020). Setiap daerah atau setiap desa memiliki kebudayaan yang berbeda (Mitanto & Nurcahyo, 2012). Seperti halnya pada masyarakat Desa Poopo Kec.Ranoyapo, yang memiliki kebudayaan “Mapalus”. Mapalus merupakan kebudayaan yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat desa di Minahasa, termasuk masyarakat Desa Poopo, Kec. Ranoyapo, Kab. Minahasa Selatan.

Mapalus merupakan adat atau kebiasaan yang menganut sistem gotong-royong dalam pelaksanaannya. Kegiatan demikian sangat membantu pada zaman dahulu, serta meningkatkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan pada setiap masyarakat yang terlibat di dalamnya. Dalam praktek pelaksanaannya masyarakat yang mengadakan kegiatan mapalus bahu-membahu membantu mengerjakan pekerjaan yang diadakan oleh salah seorang warga. Terlebih terdapat kelompok kerja mapalus, para anggota kelompok mapalus akan bergilir untuk bekerja pada lahan pertanian tiap anggotanya.

Pada masyarakat Desa Poopo, praktek kerja kelompok mapalus yang sering terjadi ialah pada pekerjaan mengiris padi pada saat musim panen padi. Anggota kelompok yang menjadi tuan tanah atau pemilik sawah yang akan panen, akan menghubungi anggota kelompoknya yang juga memiliki ladang sawah untuk membantu memanen hasil dari sawah yang dimilikinya, tanpa menerima upah berupa uang. Sebagai gantinya upah yang akan diterima anggota kelompok mapalus yang berkerja ialah, hal yang serupa apabila sawah mereka akan memanen hasil sawah mereka.

Sistem kerja kelompok mapalus ini sangat membantu dan juga meringankan anggota kelompok yang akan panen, karena upah yang dibayarkan berupa tenaga sehingga biaya yang akan dikeluarkan pada saat panen lebih sedikit. Namun seiring berjalannya waktu cara pembayaran upah dengan tenaga mulai ditinggalkan dan diganti dengan uang, akan tetapi prinsip kekeluargaan dan gotong royong yang ada dalam mapalus tetap ada hingga saat ini.

Cara kerja yang mengutamakan kekeluargaan serta gotong-royong seperti mapalus sangat memengaruhi cara kerja masyarakat desa hingga saat ini terutama di Desa Poopo. Walaupun menguntungkan bagi masyarakat desa, namun membawa dampak yang kurang baik bagi masyarakat desa yang ada pada saat ini atau sudah terpengaruh dengan modernisasi dan teknologi. Terutama masyarakat yang melakukan pekerjaan secara berkelompok dalam mengerjakan pekerjaan panen padi, yang di upah harian. Karena seiring berjalannya waktu

kebutuhan hidup semakin bertambah, sehingga masyarakat membutuhkan penghasilan berupa uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat mulai meninggalkan sistem kelompok mapalus yang upahnya dibayar dengan tenaga, dengan upah uang kerja harian (gaji hari). Hal yang demikian telah ada dan berkembang pada masyarakat Desa Poopo, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan. Pada desa tersebut apabila musim panen padi tiba, masyarakat tidak lagi atau jarang menggunakan pembayaran scara mapalus melainkan dengan uang yang pekerjaannya diberi upah harian (Rp. 100.000/hari).

Di Desa Poopo memiliki ladang sawah yang luas sehingga rata-rata masyarakat di desa ini memiliki ladang sawahnya masing-masing. Dengan pembayaran berupa upah uang, para pekerja berusaha untuk dapat mendapatkan hasil yang maksimal serta menguntungkan bagi pekerja dan juga bagi pemilik sawah. Dengan demikian mendorong munculnya kelompok-kelompok kerja petani kecil atau kelompok tani pada masyarakat, yang mana untuk memudahkan warga yang akan panen padi agar supaya tidak sibuk mencari orang atau pekerja untuk berkerja memanen sawah. Bahkan ada juga dari kelompok tani tersebut yang bekerja sistem kontrak, yang mana tuan tanah (sawah) yang akan panen hanya akan menerima bersih berupa padi yang sudah dipanen tanpa menyediakan hal apa-pun yang berkaitan dengan proses panen padi.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi postpositivisme yang digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah (bukan eksperimen) dimana peneliti merupakan instrumen utama teknik pengumpulan data. , analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sebagai metodologi pengumpulan data dalam penelitian ini, saya akan menggunakan pendekatan observasi dan wawancara.

1. Biasanya, pewawancara dan responden tidak mengenal satu sama lain sebelum wawancara.
2. Responden selalu menanggapi pertanyaan.
3. Pewawancara terus menerus mengajukan pertanyaan.
4. Pewawancara harus selalu tidak memihak dan tidak mengarahkan pertanyaan ke jawaban.
5. Pertanyaan yang diajukan mengikuti parameter yang telah ditetapkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan terkemuka ini disebut sebagai pedoman wawancara.

Sugiyono (2016:246) mendefinisikan pendekatan analisis data sebagai tindakan dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data jenuh. Kegiatan analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data mencakup meringkas, memilih poin-poin penting, memfokuskan pada poin-poin terpenting, dan kemudian mencari tema dan pola. Data yang berkurang akan memberikan tampilan yang lebih lengkap.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Menampilkan data dapat membantu peneliti memahami informasi yang dikumpulkan selama penyelidikan. Penyajian data penelitian ini berbentuk teks naratif.

3. Menyimpulkan/ Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan atau melakukan verifikasi. Hasil awal masih tentatif dan akan berubah jika bukti substansial dan mendukung tidak ditemukan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada kehidupan masyarakat desa Poopo mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani, khususnya bekerja memanen hasil kebun sawah. Petani merupakan seorang yang bekerja mengelolah tanah atau bercocok tanam untuk menanam tanaman atau sayuran (seperti padi, buah, bunga dan tumbuhan lainnya) yang biasa dikenal dengan bidang pertanian. Eric Wolf(Wolf, 1988) menggambarkan bahwa “petani sebagai orang desa yang bercocok tanam.Jadi siapapun kelompok masyarakat yang melakukan usaha pertanian dapat dikategorikan sebagai petani”. Di desa Poopo terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai petani, khususnya bekerja sebagai buruh tani yang bertugas memanen sawah yang dikerjakan bersama-sama atau berkelompok. Ketika mereka mendapatkan pekerjaan dari seorang pemilik lahan untuk bekerja memanen hasil sawahnya, mereka akan selalu bekerja bersama-sama atau berkelompok. Di desa Poopo sendiri terdapat sekitar 4 kelompok yang berkerja dan mencari nafkah dengan cara yang demikian.

Meskipun desa Poopo memiliki luas lahan sawah yang cukup luas, tentunya setiap kelompok berupaya untuk mendapatkan citra yang baik dengan caramenghasilkan hasil kerja yang menguntungkan bagi pemilik lahan akan tetapi juga tetap menguntungkan bagi tiap anggotanya. Baik dari segi upah yang dibayarkan tetapi juga dari lama cepatnya waktu pekerjaan. Pemilik lahan tentunya akan menjalin kerja sama dengan kelompok tani yang memiliki kinerja yang cepat akan tetapi juga menguntungkan .Rata-rata anggota kelompok tani di desa ini sudah bekerja bersama-sama sekitar 4-5 tahun, ada juga yang sudah bekerja dengan cara ini sekitar 10 tahun.

4. Interaksi Antar Anggota Kelompok Tani dan Kelompok Tani Dengan Pemilik Lahan (sawah)

Proses interaksi yang ada di lingkungan kerja dari kelompok tani terjadi pada proses pekerjaan atau antara anggota kelompok, dan juga antara kelompok dengan pemilik lahan yang pada umumnya untuk menjalin kesepakatan atau perjanjian kerja. Menurut pengamatan

penulis, interaksi yang terjadi di dalam lingkungan kelompok tani di desa ini ialah sebagai berikut.

1. Interaksi antar anggota kelompok tani

Awal mulanya kelompok tani di desa ini ialah karena para anggotanya merupakan anggota yang sudah sering bekerja bersama memanen sawah. Kemudian karena terbiasa bekerja bersama, mereka berinisiatif untuk bekerja bersama dalam jangka waktu yang panjang atau berkelompok. Dan mulai mencari pemilik lahan sawah yang akan dipanen untuk mereka kerjakan. Dari yang saya amati dalam kelompok tani ini terdapat pekerja yang merupakan pasangan suami istri dan tergabung di kelompok tani yang sama. Pembagian kerja dalam kelompok juga beragam, yaitu sebagai berikut:

Pembagian kerja diberikan kepada anggota kelompok tani yang sudah berpengalaman. Anggota kelompok yang sudah berpengalaman atau sudah lama bekerja memanen sawah dipercayakan untuk mengatur pembagian kerja, karena sudah paham bagaimana cara bekerja yang akan mempercepat kerja dari kelompok atau efektifitas waktu kerja dari kelompok agar supaya pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu bahkan apabila memungkinkan diselesaikan lebih cepat dari waktu yang diperkirakan namun tetap hasil yang diberikan kepada pemilik lahan tetap maksimal. Serta anggota yang sudah berpengalaman juga sudah paham bagaimana cara kerja yang membantu meringankan pekerjaan anggotanya. Untuk itu pembagian kerja dipercayakan kepada anggota kelompok tani yang sudah berpengalaman.

Pekerjaan sudah dibagikan oleh pemimpin, meskipun bekerja secara kelompok, kelompok tani (sawah) ini tidak memilih dengan resmi siapa yang menjadi pemimpin atau ketua dari kelompok tani ini. Akan tetapi terdapat anggota kelompok yang dipercayakan untuk mengatur segala pembagian kerja yang akan di lakukan.

Sesuai dengan keahlian tiap anggota kelompok tani. Karena telah lama berprofesi sebagai buruh tani yang bekerja memanen sawah, tentunya anggota kelompok tani sudah mengetahui apa yang menjadi keahliannya atau pekerjaan yang cocok dengannya saat bekerja memanen sawah. Sehingga dari yang saya amati ketika akan bekerja memanen sawah, tanpa harus diberi arahan para anggota kelompok tani akan mengerjakan bagian yang menjadi keahliannya.

Dibagikan oleh anggota yang mencari lahan pekerjaan (kontraktor). Pembagian kerja biasanya diberi kepercayaan kepada seseorang yang mencari lahan pekerjaan bagi kelompok tani tersebut, dalam hal ini ladang sawah yang akan panen. Orang atau anggota tersebut yang akan membagikan pekerjaan tiap anggotanya baik pekerjaan memanen padi (ba iris), mengumpulkan padi untuk dibawa ke tenda atau sabuah (ba angka padi), memisahkan padi dari pohonya menggunakan mesin (ba rontok), mengumpulkan jerami (angka ra'ming), bahkan mengisi atau mengemas padi di dalam karung (ba ika), dan juga memindahkan padi apabila kebun sulit di jangkau oleh pihak yang akan mengelola padi dengan cara di pikul atau kadang menggunakan roda sapi. Para anggota akan bekerja dan menempatkan posisinya pada tiap-tiap bagian pekerjaan tersebut sesuai dengan arahan yang diberikan anggota tersebut (kontraktor/pemborong).

Menurut informan OR (50 tahun) cara dalam melakukan pembagian kerja dalam kelompok sebagai berikut,

“kalo pembagian kerja biasa jaba prenta tu so lebe pengalaman. Dorang kii tu ja cari tanpa kami mo kerja akang deng ja baku ator deng pemilik sawah. mar kalu ada tu teman-teman laeng mo ba kontrak ato ja dapa tanpa kami mo kerja akang dorang kii boleh ja ator tu pembagian kerja”. (Dalam pembagian kerja ada yang mengkordinir dan biasanya yang mengkordinir adalah anggota yang lebih berpengalaman, yang berpengalaman merupakan anggota yang mencarikan lahan sawah untuk dikerjakan oleh kelompok, dan juga melakukan kesepakatan dengan pemilik sawah. Tetapi ketika ada anggota lain yang mendapatkan lahan kerja untuk kelompok dan melakukan kesepakatan dengan pemilik lahan, anggota tersebut juga berhak untuk mengatur pembagian kerja pada lahan yang ia cari dan melakukan kesepakatan).

Kemudian menurut informan YK (59 tahun) sebagai berikut,

“masing-masing so tau mo kerja apa, kami pe pemimpin kii so kse berbage tu kerja sebelum ba kerja. Tu ja kase berbage kami pe kerja tu teman ja jadi kontraktor ato ja cari akang kami kerja”. (masing-masing anggota sudah mengetahui pekerjaannya sesuai dengan pembagian dari kepala/pemimpin kelompok, yang biasa mengatur pembagian kerja ialah anggota yang menemukan lapangan pekerjaan untuk kami).

Menurut informan HS (57 tahun)

“tu pembagian kerja sesuai tiap anggota pe keahlian. Kita biasa di bagian ba ator ra'ming ato jerami”. (Pembagian kerja di bagikan sesuai dengan porsi dan keahlian dari tiap-tiap anggota kelompok. Saya biasanya ketika akan merontok padi akan diperintahkan untuk mengatur jerami).

Selanjutnya juga diungkapkan oleh informan MS (47 tahun) sebagai berikut,

“sebelum ba kerja biasa tu kerja so kase berbage masing-masing anggota. Pertama ada tu mo ba iris, konga abis itu ada tu mo ba kumpul padi, ba beking sabuah, ada tu di bagian ba rontok, kong ada tu mo ba ika deng ba isi padi dalam karong, ada kii tu ja ba ator ra'ming. Tu biasa ja se berbage kerja kami ja bilang lengkali kontraktor, dia tu biasa ja cari tender for kami. Tu di ta pe kelompok kita tu bias ja jadi itu orang.

(Sebelum bekerja biasanya sudah diatur dan dibagi-bagikan tugas tiap anggota kelompok. Mulai dari mengiris padi, mengumpulkan padi, membangun tenda atau sabuah, membersihkan padi dengan mesin rontok serta mengikat dan mengisi padi dalam karung. Dan tugas-tugas itu dibagikan oleh seorang yang menemukan lahan kerja dari kelompok (biasa disebut kontraktor), dan dikelompok ini saya yang mengambil peran tersebut).

Berdasarkan hasil penelitian, pembagian kerja diberikan pada anggota kelompok tani yang sudah berpengalaman atau sudah lama bekerja memanen sawah sehingga sudah paham bagaimana cara untuk mempercepat dan meringankan pekerjaan tetapi juga mendapatkan hasil yang maksimal. Pekerjaan sudah dibagikan oleh pemimpin, walaupun dalam kelompok tani ini

tidak mengadakan pemilihan yang resmi untuk pemimpin kelompok akan tetapi kelompok tani tetap memiliki pemimpin yang mengkoordinir dan mengatur kerja dari kelompok.

Kemudian sesuai dengan keahlian tiap anggota, tiap anggota kelompok tani sudah mengetahui keahlian yang dimilikinya berdasarkan dengan pekerjaan yang biasa dilakukannya dalam pekerjaan panen padi contohnya terdapat pekerja yang sudah biasa untuk mengatur tumpukan jerami sehingga ketika akan bekerja ia yang akan mengerjakan bagian tersebut tanpa harus diperintahkan lagi.

Dibagikan oleh anggota yang mencari lapangan pekerjaan, pembagian kerja kelompok tani akan dibagikan oleh seorang pekerja yang mencari lapangan pekerjaan untuk mereka. Meskipun terdapat jawaban-jawaban yang berbeda dari beberapa informan, akan tetapi dari jawaban yang diberikan umumnya memiliki kesamaan yaitu pembagian kerja akan dibagikan oleh salah seorang anggota dari kelompok tani yang biasa mencari lapangan pekerjaan untuk mereka dan juga melakukan kesepakatan terkait dengan pekerjaan yang akan mereka lakukan dengan pemilik lahan. Mereka biasa menyebutnya dengan kontraktor.

Talcott Parsons dalam teori fungsionalisme struktural menilai bahwa, sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan harus mampu harmonis dengan sistem lain. Dalam hal ini, sistem atau kelompok tani harus terstruktur agar supaya dapat mempertahankan ekistensinya atau keberlangsungan kelompok tani. Dan juga para anggota kelompok tani harus mampu menjaga keharmonisan tiap anggota kelompok tani. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kelompok tani (sawah) yang ada di desa ini bukanlah kelompok yang terstruktur.

Dilihat dari segi pemimpin kelompok yang hanya ditunjuk dan keberadaannya tidak konsisten, dikarenakan terdapat anggota kelompok tani yang tidak mendengarkan arahan pekerjaan yang diberikan oleh pemimpin. Serta pembagian kerja dari kelompok yang relative berbeda dari setiap jawaban informan, ada yang bekerja mendengarkan arahan dari pemimpin kelompok tetapi ada juga yang bekerja karena berdasarkan keahlian, serta ada juga pembagian kerja yang dibagikan oleh anggota yang sudah berpengalaman.

Menurut informan OR (50 tahun) dalam bekerja sering terjadi gesekan atau perbedaan pendapat antara anggota kelompok seperti yang diungkapkan sebagai berikut,

”so pasti ada biasa ja jadi kalo kami sementara bakerja. Lengkali jaba kerja kami ba bakusedu kong abis itu so ja baku sindir kong so ba singgung pa anggota laeng”. (Tentunya ada dan biasanya terjadi pada saat proses kerja berlangsung. Terkadang dalam bekerja sering terjadi percakapan yang awalnya bercanda yang kemudian menjadi sindiran yang menyinggung salah satu anggota bahkan lebih).

Kemudian menurut informan YK (59 tahun) sebagai berikut,

“ada ya, lengkali pas sementara jaba beking sabuah. Tu ja kase akang tugas beking sabuah lengkali nimau ja dengar tu ja suru, ne tare lengkali tu sabuah ja beking akang jao dari kami mo kumpul akang kong akhirnya beking lama tu kerja”.

(Ya ada, biasanya terjadi pada saat proses pembuatan sabuah atau tenda untuk dijadikan sebagai tempat berteduh dalam melakukan proses pemisahan padi dari pohonnya menggunakan mesin perontok (ba rontok). Karena terkadang anggota yang dipercayakan untuk membangun sabuah tidak menerima masukan dan arahan dari anggota kelompok yang lain untuk penempatan lokasi sabuah tersebut, sehingga ketika sabuah dibangun pada tempat dan jarak yang tidak tepat tentunya mengganggu serta menghambat waktu pengerjaan memanen padi).

Selanjutnya menurut informan HS (57 tahun) sebagai berikut,

“ada, banyak kali pas sementara ba kerja mo angka tu padi. Lengkali kami ja kase saran angka jo tu padi mar tu laeng belum suka. Ne tare so boleh woo mo ba kerja laeng deng kelar cepet akhirnya ja ta tunda”.

(ada, sering terjadi pada proses pelaksanaan kerja misalnya dalam proses pengumpulan padi yang telah dipanen, yang kemudian akan dipindahkan ke sabuah. Kadang yang mengarahkan atau yang memberi perintah pembagian kerja, tidak mendengarkan saran yang diberikan anggota lain atau juga sebaliknya. Sehingga mempengaruhi waktu pekerjaan dan juga efektivitas pekerjaan kelompok).

Berdasarkan hasil penelitian, gesekan atau perbedaan pendapat ada dan sering terjadi di dalam proses pekerjaan yang dilakukan oleh kelompok. Gesekan atau perbedaan terjadi ketika dalam bekerja kemudian anggota kelompok tani bersenda gurau, mereka sering membawa topik yang berupa sindiran pada anggota kelompok tani lain terkait cara kerja mereka sehingga mengakibatkan teman kerjanya tersinggung. Hal ini terjadi karena dalam bekerja tidak terdapat aturan yang tegas mengenai cara bekerja setiap anggota sehingga dengan hal-hal tersebut menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada para anggota kelompok tani dan memungkinkan anggota kelompok tani meninggalkan kelompoknya.

Selanjutnya gesekan dan perbedaan pendapat terjadi disaat ada anggota kelompok tani yang tidak mendengarkan arahan, masukan dan juga perintah yang diberikan serta hanya ingin bekerja berdasarkan dengan keinginan atau pendapatnya sendiri. Walaupun sudah ditegur tetap saja ada anggota kelompok tani yang sulit untuk mendengarkan arahan yang diberikan sehingga anggota kelompok tani yang lain atau teman-temannya yang lain sudah lelah untuk menegur serta memberikan arahan dan hanya membiarkannya saja. Meskipun dengan hal tersebut dapat menghambat pekerjaan kelompok akan tetapi hal tersebut sering terjadi di dalam proses kerja dari kelompok tani.

2. Interaksi kelompok tani dengan pemilik lahan

Menurut pengamatan saya, apabila kerja yang dimiliki kelompok memuaskan dan juga menguntungkan pemilik lahan tentunya mereka akan terus menggunakan jasa kelompok tersebut atau berlangganan pada kelompok tani tersebut sehingga saat akan tiba panen pada lahannya, sudah pasti kelompok tani langgannanya yang akan mengerjakan proses panen padi tersebut. Dari wawancara yang dilakukan, didapati terdapat kelompok tani yang sudah berlangganan dengan 40 pemilik lahan sawah di desa tersebut.

Sehingga dapat diasumsikan bahwa kinerja yang diberikan kelompok tersebut merupakan yang terbaik dan menguntungkan sehingga banyak pemilik lahan yang mau bekerja sama dengan kelompok tani tersebut. Pemilik lahan akan mempertimbangkan hal-hal seperti efisiensi waktu kerja yang dimiliki kelompok dan hasil padi yang kelompok panen. Sehingga apabila terdapat kelompok yang kurang dalam hal tersebut, pemilik lahan tentunya akan menolak bekerja sama dengan kelompok tani yang kurang dan mencari serta menggunakan jasa kelompok tani yang memenuhi standarnya

Menurut informan OR (50 tahun) sebagai berikut,

“hubungan kelompok kami dengan pemilik lahan lebe banyak kesepakatan kerja, tu pemilik lahan mo cari kami pe kelompok kal so mo ba iris padi pa dorang pe kebong sawah for kami mo kerja. Mar lengkali kii kami tu ja ba cari lebe dulu for mo baku ator kerja”.

(hubungan kelompok dengan pemilik lahan umumnya ialah kesepakatan kerja, pemilik lahan akan menghubungi kelompok untuk melakukan kesepakatan dalam hal bekerja memanen padi atau hasil dari kebun sawah mereka. Tetapi sering juga kelompok yang menghubungi pemilik lahan dengan tujuan melakukan kesepakatan untuk bekerja memanen padi di sawah yang dililikinya).

Kemudian juga diungkapkan oleh informan YK (59 tahun) sebagai berikut,

“pertama kami pe hubungan dengan pemilik lahan cuma kele kami penyedia tenaga ato jasa deng orang ja ba cari tenaga kerja, mar serta lama-lama ja ba kerja sma-sama ne so jadu langganan ato pelanggan tetap pas mo ba panen di itu sawah kami tu kerja”.

(Pada awalnya hubungan dengan pemilik lahan adalah sebatas penyedia jasa (pekerja) dengan orang yang mencari pekerja, namun kemudian lama kelamaan karena sudah sering bekerja sama sehingga banyak yang sudah menjadi langganan atau pelanggan yang lahan sawahnya akan dikerjakan oleh kelompok kami ketika akan memanen hasil sawah mereka).

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan yang dimiliki oleh kelompok tani dengan pemilik lahan umumnya ialah hubungan pelanggan atau juga langganan. Hubungan mereka dengan pemilik lahan sawah terjalin dikarenakan mereka menyediakan jasa dan tenaga kemudian pemilik lahan merupakan orang yang membutuhkan jasa tersebut, apabila pemilik lahan membutuhkan tenaga atau pekerja untuk memanen sawahnya maka pemilik lahan akan mencari mereka tetapi juga sebaliknya para kelompok tani juga akan berusaha untuk mencari pemilik sawah agar mendapatkan pekerjaan.

Kemudian terdapat juga hubungan dengan pemilik lahan yang berupa langganan, dikarenakan sudah sering berkerjasama maka pemilik lahan akan terus menghubungi kelompok tani tersebut apabila akan tiba waktu panen disawahnya. Bahkan terdapat kelompok tani yang sudah berlangganan dengan 40 pemilik lahan sehingga waktu kerja dari kelompok ini sudah terjadwal dengan setiap pelanggannya pada saat akan tiba waktu panen pada pemilik sawah langganannya.

3. Hambatan Dalam Kelompok Tani (sawah) di Desa Poopo

Berbagai perbedaan pendapat serta gesekan kerap kali terjadi di dalam kelompok yaitu antara sesama anggota. Ada yang terjadi dikarenakan teguran yang disampaikan tidak dengan cara baik atau hanya dijadikan bahan bercanda sehingga kemudian menyinggung, ada juga gesekan dikarenakan perbedaan pendapat dalam melaksanakan pekerjaan, ada yang dengan sengaja tidak mau mendengarkan arahan dan hanya mau mengikuti kemauan diri sendiri, bahkan ada juga yang dengan sengaja tidak mengimbangi tenaga yang dimiliki oleh anggota yang lain. Serta terdapat juga hambatan dari segi ekonomi yang memengaruhi kehidupan anggota kelompok tani.

a. Hambatan sosial dan budaya

Menurut pengamatan saya hal yang menjadi penghambat kelompok tani dari segi sosial ialah dikarenakan kelompok tidak memiliki batasan-batasan yang jelas dan tegas, sehingga dalam proses pekerjaan ketika terdapat anggota yang saling berbeda pendapat atau bahkan bergesekan mereka tidak dengan jelas menyelesaikan hal tersebut.

Dan ketika terdapat anggota kelompok yang memiliki kebiasaan tidak mendengarkan arahan atau sulit diperintah kelompok hanya membiarkan hal tersebut (dikarenakan lelah menegur), sehingga hal tersebut disadari atau tanpa disadari mempengaruhi pekerjaan kelompok. Proses kerja yang harusnya dapat berakhir atau selesai lebih cepat akhirnya tidak terealisasi, atau bahkan proses kerja dapat selesai lebih lambat/molor dari waktu yang diperkirakan.

Seperti yang dinilai oleh Parsons, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya. Dalam hal ini kelompok tani merupakan sistem tersebut, dan anggota kelompok tani merupakan aktornya. Dari sebab terjadinya gesekan atau perbedaan pendapat dapat disimpulkan bahwa partisipasi yang diberikan oleh anggota ialah kurang memadai. Tidak mendengarkan arahan yang diberikan dan hanya mau mengikuti keinginannya sendiri, merupakan perilaku yang tidak membangun serta mendorong kelompok untuk berkembang. Apalagi ketika anggota kelompok yang lain sudah lelah untuk memberikan teguran untuk anggota yang demikian dan hanya membiarkannya saja.

Dari keadaan tersebut mengakibatkan munculnya rasa tidak nyaman dalam bekerja, terdapat anggota kelompok tani yang merasakan perbedaan dari segi tenaga yang dikerahkan. Karena terdapat anggota kelompok tani yang sengaja bekerja malas-malasan, yang akibatnya anggota yang lain yang harus mengimbangi pekerjaan yang kurang dan tidak dikerjakan anggota kelompok yang malas. Sehingga dari hal tersebut ada anggota kelompok tani yang berniat untuk meninggalkan kelompoknya, karena merasakan ketidakadilan karena tenaga yang dikerahkan berbeda selama bekerja akan tetapi upah yang diberikan tetap sama dengan anggota kelompok yang lain khususnya yang bekerja malas-malasan.

Untuk itu batasan-batasan yang jelas atau aturan-aturan tegas sangatlah penting untuk dibuat dan diterapkan dalam kelompok. Parsons dalam teori fungsionalisme struktural menilai bahwa sistem harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. Dapat

disimpulkan bahwa dalam kelompok tani di Desa Poopo ini tidak memiliki pengendalian yang baik, sehingga perilaku-perilaku yang ada dalam kelompok tani sulit untuk di kontrol. Karena akibat dari tidak adanya batasan-batasan atau pengendali tersebut, kritikan yang diberikan anggota kepada anggota yang lain mengenai cara kerja yang tidak mengimbangi akhirnya berakhir perdebatan. Dan juga ketika disampaikan dengan cara yang lebih santai (bakusedu) pada akhirnya menyinggung anggota tersebut, sehingga menciptakan suasana yang tidak nyaman selama bekerja.

Hal lain yang menghambat ialah kepatuhan atau kedisiplinan atas pemimpin adalah hal yang harus diperhatikan, karena berdasarkan hasil wawancara diketahui terdapat anggota yang tidak mendengarkan arahan yang diberikan oleh anggota yang mereka percayakan memimpin kelompok. Dan hal tersebut tidak hanya sesekali terjadi sehingga walaupun mempengaruhi kerja kelompok pemimpin bahkan anggota yang lain hanya membiarkan saja hal tersebut.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, anggota yang tidak mendengarkan arahan atau perintah tidak ditegur dengan tegas. Sehingga ketika teguran-teguran yang diberikan tidak didengar anggota yang lain menjadi malas untuk menegur. Seharusnya diberikan teguran yang tegas atau bahkan sanksi terlebih ketika perilaku anggota tersebut menghambat pekerjaan yang dilakukan oleh kelompok.

b. Hambatan Ekonomi

Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi setiap orang. Menurut penelitian yang saya lakukan, dari hasil pekerjaan ini para anggota kelompok tani merasa kebutuhan keluarganya belum tercukupi. Kebutuhan keluarga yang beragam pada tiap anggotanya baik biaya atau kebutuhan hidup sehari-hari hingga kebutuhan setiap anggota keluarganya, nyatanya belum tercukupi atau memenuhi apabila hanya berdasarkan gaji yang diterimadengan pekerjaan ini. Dari upah atau gaji yang dibayarkan yaitu senilai Rp100.000/hari, rata-rata belum mencukupi kebutuhan keluarga anggota kelompok tani yang berada di Desa Poopo.

Dari pengamatan saya kebutuhan berupa biaya sekolah anak merupakan salah satu contohnya, walaupun sekolah-sekolah di Desa Poopo dan Kecamatan Ranoyapo merupakan sekolah gratis akan tetapi hal tersebut belum menjamin biaya sekolah akan lebih murah. Biaya transportasi apabila jarak yang ditempuh dari rumah ke sekolah jauh, serta uang saku dari anak merupakan hal yang masih sulit dipenuhi oleh anggota kelompok tani di desa ini.

Kemudian biaya listrik yang relatif berbeda tiap bulannya, serta tagihan-tagihan yang harus dipenuhi. Misalnya tagihan pajak, baik pajak bumi dan bangunan bahkan pajak kendaraan apabila terdapat anggota yang memiliki kendaraan bermotor terlebih yang melakukan kredit. Serta terdapat tagihan-tagihan yang tidak menetap berasal dari desa, contohnya tagihan duka ataupun tagihan dana sehat. Untuk itu para anggota kelompok tani merasa dari hasil memanen sawah secara berkelompok ini kebutuhan keluarganya belum dapat tercukupi.

Meskipun demikian mereka tetap bekerja agar supaya mendapatkan penghasilan dan menghasilkan uang, karena apabila tidak bekerja dengan kelompok ini mereka akan sulit mendapatkan penghasilan.

Akan tetapi terdapat anggota yang merasa kebutuhan keluarganya tercukupi salah satunya anggota yang mencari lapangan pekerjaan dan mengatur kerja kelompok (kontraktor), dari keuntungan yang didapatkan yang biasanya berjumlah min. Rp200.000 (pada tiap lahan) dan gaji yang didapatkan perharinya yaitu Rp100.000/hari sudah memenuhi kebutuhan keluarga.

Dari hal tersebut dapat dilihat perbedaan antara anggota dengan yang menjadi pimpinan, dimana para anggota merasa kebutuhan mereka belum mencukupi jika hanya mengandalkan hasil atau gaji yang diterima sedangkan yang menjadi pemimpin atau kontraktor dalam kelompok merasa hasil yang diterimanya sudah tercukupi.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini mengenai hambatan-hambatan sosial, ekonomi, dan budaya pada kelompok tani (sawah) di Desa Poopo Kec. Ranoyapo menunjukkan bahwa pembagian kerja kelompok tani akan dibagikan oleh yang sudah berpengalaman dalam bekerja memanen sawah dipercayakan oleh anggota kelompoknya. Kemudian pembagian kerja juga dapat dibagikan oleh seorang yang dipercayai sebagai pemimpin dalam kelompok, dan juga pembagian kerja dibagikan sesuai dengan keahlian anggota. Interaksi kelompok tani dengan pemilik lahan ialah ketika musim panen padi tiba. Pemilik lahan akan menghubungi kelompok tani untuk bekerja memanen padi di lahan sawahnya, biasanya pemilik lahan akan menghubungi anggota kelompok tani yang biasa bertugas untuk mencari lapangan pekerjaan untuk kelompok atau biasa mereka sebut kontraktor/pemborong dan kemudian melakukan kesepakatan terkait lahan yang akan dikerjakan oleh kelompok tani. Hambatan dalam kelompok tani yaitu hambatan sosial dan budaya, dan hambatan ekonomi.

E. Daftar Pustaka

- B, H. G., & Mesra, R. (2023). Implementation of the Community Development Program in the Mining Circle Community in the East Bolaang Mongondow Regency (Issue 22). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- B, Z. H. S., Sengkey, D., Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2023). Parents Perception on Kawasan Dance in Tondei Village South Minahasa District. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Cristian, H. (2015). Studi tentang Pelaksanaan Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKPD) Tahun 2013 di Desa Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Kutai: EJournal Pemerintahan Integratif, 3, 2337–8670.
- Daniel, Y., Santie, A., Gugule, H., Wenno, Y. H., Mesra, R., & Wood, X. Y. (2023). Tantangan Mahasiswa Kkn Mbkm Program Studi Sosiologi Unima Dalam Mengajar Di Sman PGRI Rurukan Tomohon Timur. 8(1), 152–157.

- Daniel, Y., Santie, A., Mamonto, F. H., Lasut, M., & Mesra, R. (2023). Penerapan Gaya Kepemimpinan Egaliter Orang Minahasa di Universitas Negeri Manado. 9(1), 549–556. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4696/http>
- Dolonseda, H. P., Tokio, C. A. V, Kaempe, T. W., & Mesra, R. (2022). Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan. 7(4).
- Feibe Engeline Pijoh, Helmyani A. S. Tangdialla, Kristianto Menjang, Senden Sakka, Afni E. Goha, Alprince T. Kadamehang, R. M. (2022). Peran Mahasiswa Kkn Mbkm Dalam Mendukung Pengadaan Air Bersih Oleh Pemerintah Kelurahan Wewelen Berdasarkan PP No. 122 Tahun 2015. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(4).
- Gugule, H., Mesra, R., Peran, K. K., Pengembangan, P., Masyarakat, P., & Tanaman, I. (2022). Peran Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Dalam Inovasi Tanaman Coklat Pada Kelompok Tani Di Desa Mopusi Kabupaten Bolaang Mongondow. 7(4), 816–822.
- Martopo, R. L. (2018). Tradisi Pahingan Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. UIN Raden Intan Lampung.
- Mesra, R., Hidayat, M. F., Korlefura, C., Tanaya, A. M., & Ambon, I. (2022). Persepsi Masyarakat Minahasa Tentang Pasar “ Extreme ” Tomohon. 6(4), 2323–2331. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3676/http>
- Mesra, R., Waldi, A., Rahayu, R., & Puteri, M. E. (2022). Potensi Konflik Antara Pemilik Lahan dengan Pemilik Hewan Ternak di Nagari Bidar Alam. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 8(3), 789. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.911>
- Mesra, R., Wereh, A. C., Kasenda, M. A., & Sidayang, S. (2023). Efektivitas Penyaluran Dana Desa pada Bidang Peternakan dan Pertanian di Desa Rumong Atas Dua , Tareran Berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 2014. 7(2), 1030–1039. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4682/http>
- Mitanto, M., & Nurcahyo, A. (2012). Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya). Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 2(2).
- Nasution, A., Maulana, A., & Kurniawan, D. (2019). Bersama Memajukan Desa. Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 3(2), 99–104.
- Nuskhi, M., & Setiana, L. (2005). Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kewirausahaan Kelompok Peternak Sapi Perah Di Kabupaten Banyumas Factors Affecting Entrepreneurship Attitude of Dairy Cattle Breeder Group in Banyumas Regency. Pembangunan Pedesaan, 4(3).
- Rappe, S. (2016). Nilai-Nilai Budaya pada Upacara Mappaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Makassar: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Rusdiana, E., Astuti, P., Hikmah, N., & Ahmad, G. A. (2020). Hambatan Implementasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi pada Pelaksanaan Program Dana Desa di Kabupaten Gresik. Law, Development and Justice Review, 3(1), 29–41.
- Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2023). Efektifitas Kehadiran Mahasiswa KKN MBKM Program

Studi Pendidikan Sosiologi UNIMA dalam Membantu Kinerja Pemerintah Kelurahan Rurukan , Kecamatan Tomohon Timur. 7(2), 1564–1573.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4971/http>

- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105.
- Tupamahu, M. K., Tupamahu, K. H., Amnah, R., & Rauf, Abd, Mesra, R. (2022). The Existence and Education of Ceramic Craftsmen Society of Polutan Village in the 4 . 0 Industrial Revolution Era. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3), 262–273.
- Wolf, E. R. (1988). Inventing society. *American Ethnologist*, 15(4), 752–761